

Komunikasi Nonverbal dalam Mengembangkan Konsep Diri pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) Nanggala Surabaya

Aprilia Citra Prameswari

Ainur Rochmaniah

(Program Studi Ilmu Komunikasi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
email: apriiachacha86@gmail.com, ainurrochmaniah@gmail.com)

Abstrak

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia sebab pemahaman seseorang mengenai dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi nonverbal dalam mengembangkan konsep diri pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK) Nanggala Surabaya. Tipe penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Subyek penelitian adalah guru, siswa dan orang tua siswa. Key informan adalah kepala sekolah TK Nanggala Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik penganalisisan data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mengembangkan konsep diri meliputi enam klasifikasi yaitu pesan kinestik, pesan gestural, pesan proksemik, pesan artifaktual, pesan paralinguistik, pesan sentuhan dan bau-bauan. Sedangkan konsep diri yang dikembangkan di TK Nanggala adalah konsep diri fisik, diri moral-etik, diri pribadi, diri sosial, dan diri keluarga.

Kata kunci: komunikasi, nonverbal, konsep diri

Abstract

The concept itself was very important in human life because one's understanding about themselves would determine and guide the behavior in various situations. This study aimed to describe nonverbal communication in developing self-concept in Nanggala Surabaya Kindergarten. This type of research was qualitative description. Subjects were teachers, students and parents. Key informant was head of Nanggala Surabaya Kindergarten. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. While the technique of analyzing data used a model of Miles and Huberman through data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that nonverbal communication was done by teacher to students in developing self-concept

included six classifications were kinesthetic message, gestural message, proksemik message, artifactual message, paralinguistic message, touches and smells message. While, the concept of self-developed in Nanggala Surabaya Kindergarten was the concept of the physical self, moral-ethical self-social, and family pride.

Keywords: communication, nonverbal, self-concept

Pendahuluan

Pentingnya komunikasi sebagai aktivitas dasar bagi manusia tidak dapat dipungkiri, terlebih untuk sarana menyampaikan pesan dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Proses komunikasi yang baik, akan menyebabkan pembelajaran berjalan lancar dan berhasil. Dalam perkembangannya, dunia pendidikan telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, terlebih pada anak usia dini dan Taman Kanak-Kanak (TK) dalam pendidikan formal dan non formal. Umumnya mulai dari usia 4 tahun sampai usia 6 tahun, yang mana anak usia tersebut masih ingin menghabiskan waktu dengan bermain dan masih memiliki rasa egois yang tinggi, tidak mau mengalah, rasa ingin tahu yang tinggi, sikap yang suka meniru dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar masih sangat minim dalam pra sekolah.

TK Nanggala Surabaya adalah sekolah non formal yang mengajarkan anak usia pra sekolah, mulai dari materi pembelajaran muatan lokal, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang, juga penerapan belajar mengajar yang lebih cenderung menggunakan komunikasi nonverbal atau media penyampaian materi seperti alat peraga atau benda yang dapat membangun imajinasi anak didik, menjadikan cepat tanggap, juga menjadikan suasana kelas menjadi lebih komunikatif dan interaktif.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Nanggala Surabaya menyatakan bahwa sekolah ini mengharapakan siswa TK Nanggala lebih terarah atau memiliki konsep diri, mengembangkan imajinasinya, berhasil dalam bersosialisasi, bertanggung jawab dengan tugas yang guru berikan, karena dari tahun ke tahun TK Nanggala berhasil meningkatkan nilai akademis siswa dan lebih pada mental anak dengan memiliki konsep diri. Berbagai macam alat peraga yang digunakan memiliki pesan masing-masing dalam perkembangan konsep diri anak, diantaranya membantu siswa untuk melatih daya ingat dengan belajar mencocokkan gambar, mengembangkan imajinasi dan peka terhadap kondisi lingkungan sekitar dengan belajar melukis dan lain sebagainya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa setiap proses pembelajaran, guru selalu menyelipkan nilai moral dan makna dalam penyampaian pembelajaran agar anak selalu memahami dan tanpa tersadar konsep diri anak akan terbentuk.

Pesan yang terdapat dalam pembelajaran di TK ini membantu mengembangkan imajinasi anak, membantu anak berani maju ke depan kelas untuk bercerita sesuai dengan apa yang anak lihat dan pikirkan, melatih kejujuran, memberikan arahan anak agar mampu mengingat warna, bentuk dan ukuran yang selaras atau sesuai, meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab anak, mengenali dan memahami anggota tubuh serta fungsi anatomi tubuh, mengenali karakter diri, pandai berhitung, mengembangkan bakat setiap individu anak, dan akan menjadi seperti apa diri anak nantinya.

Dari penjelasan yang dipaparkan, guru menginginkan siswa TK Nanggala mampu memahami diri sendiri, berhasil dalam pembelajaran, mengatakan cita-citanya/harapan pada dirinya, membedakan teman perempuan dan laki-laki, mengendalikan diri, bersosialisasi dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan bersahabat dengan lingkungan luar.

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain. Menurut M.Dornbusch (1992), pengaruh konsep diri dalam kehidupan individu berupa pengaruh cara berpikir dan berbicara seseorang, cara individu melihat ke dunia luar, individu dalam memperlakukan orang lain, dapat mempengaruhi pilihan seseorang, kemampuan individu untuk menerima atau memberikan kasih sayang, dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi, karena pada masa emas anak mengoptimalkan perannya untuk merekam perilaku selanjutnya.

Berdasarkan pada permasalahan yang sudah dipaparkan maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan komunikasi nonverbal dalam mengembangkan konsep diri siswa TK Nanggala Surabaya.

Landasan Teoretis

Komunikasi Nonverbal

Hardjana (2003) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.

Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

Pesan *kinestik* adalah pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang mengandung arti. Pesan *kinestik* terdiri dari tiga komponen utama yaitu: (a) pesan *fasial*, (b) pesan *gestural*, dan (c) pesan *postural*. Pesan *fasial* menggunakan air muka atau raut wajah untuk menyampaikan makna tertentu.

Pesan *gestural* menunjukkan gerak sebagai anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengomunikasikan berbagai makna. Pesan *postural* berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah : (a) *immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif : (b) *power* menungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah; (c) *responsiveness* adalah gerakan emosional pada lingkungannya secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

Pesan *proksemik* disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban dengan orang lain.

Pesan *artifaktual* diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

Pesan *paralinguistik* adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucap pesan verbal. Suatu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Mulyana (2000) disebutnya sebagai para bahasa.

Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewenang) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

Konsep Diri

Menurut Brooks (Rakhmat, 1992) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bersifat psikologis, sosial, dan fisik. Dengan demikian, ada dua komponen konsep diri: komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif dalam psikologi sosial disebut citra-diri (*self image*), dan komponen afektif disebut harga-diri (*self esteem*). Keduanya, menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat, 1992), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri menurut William D. Brooks, yaitu :

1. Orang Lain (*significant others*). (Rakhmat, 1992) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita, menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita. Ada yang paling berpengaruh yaitu orang-orang yang paling dekat dengan kita. Mead (1934) menyebutkan mereka *significant others* - orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dewey dan Humber (1966:105) menamainya *affective others* – orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dalam perkembangannya *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Pandangan diri anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap anda disebut *generalized others*. Konsep ini mengambil peran *generalized others* yang disebut *role taking*, amat penting artinya dalam pembentukan konsep diri.
2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*). Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Menurut De vito (2007) konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu :

1. *Other's image of you* yaitu orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.

2. *Social comparison* yaitu perbandingan diri dengan orang lain sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang siapa kita dan seberapa efektif atau kompeten pada diri kita.
3. *Cultural teachings* yaitu meliputi orang tua, guru, media, dan budaya dalam menanamkan berbagai keyakinan, nilai-nilai, dan sikap tentang pembentukan konsep diri.
4. *Interpretation and Evaluations* yaitu melalui pengamatan, menafsirkan, dan mengevaluasi perilaku kita menggunakan keyakinan pada setiap individu.

Aspek–Aspek Konsep Diri

Fitts (Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa aspek–aspek konsep diri, yaitu :

- a. Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya dan penampilan fisiknya.
- b. Diri moral–etik (*moral-ethical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai–nilai moral–etik yang dimilikinya. Meliputi sifat–sifat baik atau sifat–sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- c. Diri pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
- d. Diri sosial (*social self*). Aspek ini mencerminkan sejauhmana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- e. Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Teori Interaksionisme Simbolik

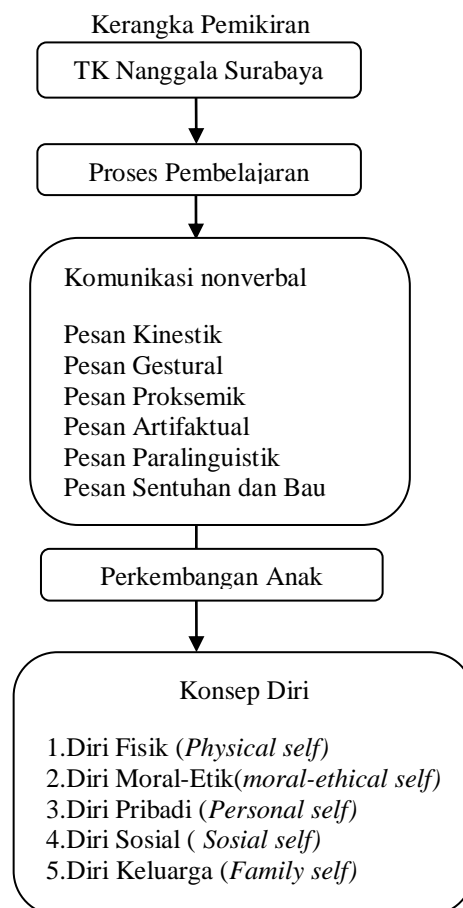
George Herbert Mead memiliki pemikiran orisinal dan melakukan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan perspektif teoritis yang kemudian dikenal sebagai interaksionisme simbolik atau *symbolic interactionism*. Uniknya menurut konsep Mead atau *median conception* (Lincourt dan Hare: 1973). Mead menyerang paham dualism pikiran-tubuh atau *mind-body*. Ia mendefinisikan kata “*I*” merupakan kecenderungan yang bersifat menurunkan kata hati mengenai respon individual kepada pihak lain. Sebaliknya, kata “*ME*” merupakan menyatunya orang lain kedalam individu terdiri dari semua sikap orang lain dengan siapa orang telah berinteraksi di mana orang mengambil alih ke dalam dirinya. Kata “*ME*” merupakan pandangan atau pendapat individu bagaimana orang lain melihat dirinya sikap–sikap orang lain yang diasumsikan.

Konsep yang penting bagi Mead ialah mengenai pengambilan peran atau *role taking*, kemampuan diri dari individu untuk bertindak secara sosial terhadap dirinya seperti terhadap orang lain. Mead memahami mengenai pikiran sebagai

sosial, yang berkembang melalui komunikasi dengan orang lain. Teori Median menyatakan bahwa individu-individu mengenal atau mengetahui diri mereka melalui interaksi dengan orang-orang lain, yang berkomunikasi kepada mereka siapa mereka (Roger, 1986).

Interaksionisme simbolik merupakan perspektif yang luas dari teori yang spesifik dan berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang–lambang beserta maknanya. Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran (Blumer, 1986).

Gambar 1.



Penjelasan dari kerangka konseptual di atas adalah, sekolah yang memiliki visi terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas, ceria, dan berbudi luhur, serta menerapkan dan memberikan pola pendidikan dengan konsep “Karakter Diri”,

menerapkan proses pembelajaran di kelas dengan komunikasi nonverbal untuk melihat perkembangan anak dan mengembangkan konsep diri anak, selain itu juga dilakukan komunikasi verbal. Penelitian lebih difokuskan pada komunikasi non verbal yang meliputi pesan kinestik, pesan gestural, pesan proksemik, pesan artifaktual, pesan paralinguistik, pesan sentuhan dan bau-bauan. Dari proses pembelajaran dengan menggunakan komunikasi nonverbal, TK Nanggala akan mengembangkan anak, meliputi perkembangan fisik, emosional, bahasa, sosial, kepribadian, dan moral, sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan konsep diri yang meliputi diri fisik, diri moral, diri pribadi, diri sosial, diri keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Afrizal (2014). Penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Penelitian dilakukan di “Taman Kanak-Kanak (TK) Nanggala Surabaya”, yang beralamatkan di Jl. Dukuh Menanggal 3/9 Kec.Gayungan Surabaya. *Key informan* adalah kepala sekolah. *Informan pendukung* adalah guru, orang tua dan anak, serta dokumentasi hasil karya dan prestasi anak. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi awal ke lokasi, wawancara dengan kepala sekolah. Teknik penganalisisan data dengan menggunakan model analisis interaktif (*interactive models of analysis*), milik Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan komunikasi nonverbal di TK Nanggala Surabaya menurut penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang sangat berperan dan penting dalam hubungan yang tercipta di TK Nanggala Surabaya. Komunikasi yang terjalin membuat hubungan berbeda jika dibandingkan dengan komunikasi sehari-hari. Dalam komunikasi di TK Nanggala Surabaya, komunikasi nonverbal yang terkait dengan guru dan siswa dalam proses penyampaian pembelajaran sangat berpengaruh terhadap respon yang ditimbulkan oleh siswa, karena guru akan melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi nonverbal. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Kepala Sekolah TK Nanggala Surabaya menyatakan:

“Saya menginginkan siswa TK Nanggala lebih terarah atau memiliki konsep diri, mengembangkan imajinasinya, berhasil dalam bersosialisasi,

bertanggung jawab dengan tugas yang guru berikan, karena dari tahun ke tahun TK kami berhasil meningkatkan nilai akademis siswa akan tetapi saya saat ini lebih pada mental anak jika memiliki konsep diri.” (Hasil wawancara 15 Februari,2016).

Untuk itu komunikasi nonverbal menjadi salah satu cara untuk mengembangkan konsep diri siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan hubungan di lingkungan TK Nanggala Surabaya.

Menurut komunikasi nonverbal, merupakan komunikasi yang dilakukan dalam mengungkapkan berbagai makna yang terkandung dalam sebuah pesan. Komunikasi nonverbal juga berfungsi menegaskan pesan verbal yang akan ditujukan untuk seseorang, perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang verbal. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang paling sering mereka gunakan untuk penyampaian pembelajaran dan untuk mempertahankan hubungan dengan siswa dan guru.

Komunikasi nonverbal yang sering dilakukan meliputi pesan *kinestik* mencakup tiga komponen yang masuk di dalam, yaitu pesan *fasial*, pesan *gestural*, dan pesan *postural*. Adapun penjelasan dari pesan *fasial* yaitu pesan yang menggunakan raut wajah penuh makna dapat dikaitkan dengan perkembangan konsep diri pada anak yaitu diri fisik, juga pada perkembangan fisik fase pra sekolah taman kanak-kanak. Seperti yang di nyatakan oleh Kepala Sekolah TK Nanggala Surabaya menyatakan:

“Kami memberikan contoh ekspresi wajah setiap hari pasti senam pagi harus semangat, bagaimana tertawanya, bagaimana gembiranya, bagaimana hentakan kaki dan tepukan tangannya, agar anak ceria sebelum memulai kegiatan belajar, pemeriksaan gigi setiap 3 bulan sekali dengan dokter gigi datang kesekolah, pemberian imunisasi dan vitamin oleh petugas puskesmas, perilaku hidup bersih dan sehat, siswa dan guru menjadwalkan piket untuk membersihkan ruang kelas. Siswa sudah bisa menjelaskan fungsi dari alat mandi dan fungsi dari anggota tubuhnya sendiri, misal sabun berguna untuk membersihkan tubuh/badan dari kuman, pasta gigi untuk membersihkan gigi, tangan untuk makan, dan juga siswa dapat menghafal buah atau sayur yang memiliki vitamin untuk tubuh seperti itu akan lebih memudahkan siswa untuk aktif dalam kelas.” (Hasil wawancara 20 Juni,2016)

Dari hasil pembelajaran yang disampaikan anak mampu memahami pengetahuan bagian-bagian tubuhnya, kemampuan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi tubuh, pemahaman meski setiap individu berbeda dalam warna

rambut, kulit dan mata, atau tingginya, namun semua orang memiliki kesamaan karakteristik fisik yang sama, menerima bahwa semua orang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya, seperti perbedaan prestasi yang dicapai dalam bidang olahraga, kemampuan untuk memahami bahwa tubuh itu berubah secara konstan, dan pertumbuhan fisik itu berawal dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian, pemahaman akan pentingnya tidur, dan juga sebagai dua siklus kehidupan yang penting bagi kehidupan, mengetahui kesadaran sensoris (merasa, melihat, mendengar, mencium, dan menyentuh/meraba), memahami keterbatasan fisik, seperti lelah, sakit, dan melemah.

Pesan *gestural* dan *posture* pada diri fisik (*physical self*) pesan *gestural* yang menggunakan sebagian anggota tubuh untuk menyampaikan makna. Seperti pernyataan Ibu Sutar selaku Guru TK A:

“Guru selalu memberikan contoh dengan membiasakan murid untuk disiplin berbaris setiap pagi, dalam berbaris akan tau ketika anak di berikan arahan/pertanyaan maka anak akan mengacuhkan tangannya untuk menjawab lalu memancing dengan pertanyaan agar anak dapat menjelaskan tentang bagaimana kondisi dirinya dan memeriksa anggota badan seperti, kuku, rambut, dan gigi.” (Hasil wawancara 20 Juni, 2016)

Hasil pembelajaran yang disampaikan dari setiap anggota tubuh akan diberikan penilaian tersendiri, seperti rambutnya terlalu panjang dan kukunya kotor harus dipotong. Pesan *postural* menggunakan seluruh anggota badan guna menyampaikan makna yang meliputi *immediacy* mengungkapkan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap *posture* individu yang lain, *power* mengungkapkan status yang tinggi/ postur orang yang tinggi atau pendek, *responsiveness* gerakan emosional/jika postur tidak berubah maka sikap tidak responsif, semua diajarkan oleh guru melalui cara memancing pertanyaan agar anak dapat menjelaskan kondisi dirinya. Disesuaikan pula dengan arti dari konsep diri fisik yaitu aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya dan penampilan fisiknya.

Pesan Proksemik pada diri pribadi (*personal self*), yang menggunakan kedekatan jarak dan ruang dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sutar selaku guru TK A:

“selalu menerapkan pembelajaran secara berkelompok guna lebih cepat mengetahui proses komunikasi anak dengan teman sebaya dan lebih intens dalam menyampaikan makna, seperti dengan duduk saling berdekatan, difokuskan pada satu meja, fasilitas yang harus bergantian, anak akan terlatih dengan sendirinya. Setiap arahan yang diberikan guru didepan kelas, dengan gambar yang dijelaskan, anak akan memperhatikan

apa yang akan dilakukan, dalam berkelompok juga membuat anak membantu dalam kepedulian, sedekat apa dengan teman”. (Hasil wawancara 20 Juni, 2016)

Hasil pembelajaran dikaitkan dengan konsep diri pribadi, aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain. Perkembangan sosial fase pra sekolah anak, suasana TK sebagai suasana keluarga, tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu mengikat kebebasan anak, anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain, dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis, anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (multi budaya), baik etnis, agama, dan budaya.

Pesan artifaktual pada diri sosial (*sosial self*) tentang bagaimana gambaran diri kita melalui persepsi orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sutar selaku guru TK A:

“Guru menyatakan pengajaran yang memiliki nilai tanggung jawab juga rasa saling menghargai dan menghormati, seperti setiap anak memiliki tugas yang harus diselesaikan oleh diri sendiri, misalnya melukis untuk diceritakan didepan kelas, dia bertanggung jawab dengan gambarannya, guru mengapresiasi/menghargai dengan memberikan nilai stamp bintang, teman sekelas juga di ajarkan menghormati, kalau ada teman yang maju harus didengarkan dan tidak membuat gaduh, pengajaran dari hal sekitar yang bisa diterima oleh anak secara gampang, karena tanpa tersadar anak akan mengingat atau merekam apa yang sudah guru dan teman lakukan, dan ketika anak berada di lingkungan sosial akan memberikan respon positif, anak kecil itu selalu berkata dan melakukan sesuatu dengan polos seperti caranya sendiri menilai orang lain yang berada disekitarnya.” (Hasil wawancara 21 Juni,2016)

Terkait dengan penjabaran wawancara di atas, maka pengembangan konsep diri anak pada diri sosial yang memiliki penjelasan, mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain. Tanda–tanda perkembangan sosial tahap pra sekolah adalah anak mulai mengetahui aturan–aturan, baik lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, anak mulai dapat bermain bersama anak–anak lain, atau teman–teman sebaya (*peer group*).

Pesan paralinguistik pada diri pribadi (*personal self*) yang cenderung menyampaikan pesan dengan penekanan bahasa dan suara. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sutar selaku guru TK A:

”Guru memberikan pengajaran meniru atau memainkan peran dari apa yang sudah dicontohkan oleh guru di depan kelas, memberikan kesempatan pada anak untuk melatih kreativitas dan juga memberikan pesan pada daya ingat anak.” (Hasil wawancara 21 Juni,2016)

Mengkaitkan dengan penjelasan di atas dengan konsep diri pribadi dalam perkembangan kepribadian anak fase prasekolah, yaitu *dependency & self-image*, konsep anak pra sekolah tentang dirinya sulit dipahami dan dianalisis, karena keterampilan bahasanya belum jelas, dan pandangannya terhadap orang lain masih egosentris. Perkembangan sikap “independensi” dan kepercayaan diri (*self confidence*) anak amat terkait dengan cara perlakuan orang tuanya.

Pesan sentuhan dan bau-bauan pada diri keluarga (*family self*) Seperti yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah TK Nanggala Surabaya menyatakan:

“Guru menyatakan sentuhan secara langsung pada siswa pasti akan melakukannya karena pesan emosional secara tidak langsung akan mengarahkan anak untuk kontak langsung, meskipun dengan teman atau dengan guru, seperti anak nangis didekap, anak bertengkar di lerai, anak senang di berikan selamat sebagai penghargaan secara emosional, dan juga gerakan tangan seperti salim dan tepuk tangan, untuk lebih mengerti kondisi emosional anak, orang tua harus menerapkan paling dini dari lingkungan keluarga, karena kondisi diri setiap anak akan berbeda.” (Hasil wawancara 20 Juni,2016)

Sentuhan atau respon yang diterima oleh anak dari sikap yang dilakukan pada setiap anggota keluarga, seperti simbol makna pelukan, berjabat tangan, cium pipi dan sentuhan tangan ibu ketika meredam emosi anak akan menyampaikan hasil masing-masing. Berikut jawaban dari salah satu orang tua siswa Bunda Erni:

“menerapkan dikeluarga itu saling terbuka, dekat sama anak jadi tau kondisi anak kalau lagi sakit, murung, sedih, nangis. Karena sikap sentuhan lebih cepat tersampaikan maknanya. Seperti yang dilakukan guru pada siswa, untuk mengembangkan konsep diri pada anak yang malu atau masih ketergantungan kepada orang tua/manja, guru memperlakukan sedikit demi sedikit sikap berani, dengan selalu mengarahkan anak pada kegiatan sosial di dalam kelas, anak akan berinteraksi dengan teman sebaya, bersentuhan/kontak secara dekat, mengenal satu dengan yang lain”. (Hasil wawancara 27 Juni,2016)

Sikap-sikap yang ditunjukkan guru kepada murid dengan perasaan atau kondisi emosional dapat dirasakan secara langsung ketika proses pembelajaran dalam kelas berlangsung, mengkaitkan penerapan pembelajaran pesan sentuhan

pada konsep diri keluarga, anak dikenalkan berbagai rasa emosional mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Terlebih dengan orang tua yang memberikan contoh setiap harinya secara langsung, selain anak mendapatkan kontak langsung di sekolah seperti dari konsep diri keluarga sendiri adalah mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Konsep diri moral-etik (*moral-ethical self*) penyampaian pendidikan diri moral memang tidak disampaikan dengan menggunakan komunikasi nonverbal, melainkan dengan bahasa verbal yang mudah dipahami oleh anak. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah TK Nanggala Surabaya:

“Menyesuaikan dengan perkembangan moral anak pada fase ini. Guru melakukan upaya-upaya, memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku atau bertutur kata, menanamkan kedisiplinan kepada anak, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, dan tata-krama atau berbudi pekerti luhur, mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, atau melalui cerita, misalnya riwayat orang-orang yang baik (para nabi dan pahlawan), dunia bintang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawanan, kesetiakawanan atau kerajinan.” (Hasil wawancara 20 Juni,2016)

Hasil pembelajaran anak mampu menerapkan sikap menghormati sesama teman, guru, orang tua dan juga mengemukakan bahwa umur taman kanak – kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru taman kanak-kanak itu akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan, kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Komunikasi nonverbal pada siswa TK Nanggala Surabaya adalah penyampaian pesan terdiri dari bentuk pesan kinestik dan pesan gestural melalui peragaan dan praktek langsung yang dilakukan guru kepada siswa, pesan proksemik dengan cara memberi tugas secara berkelompok yang dilakukan di dalam kelas, pesan artifaktual penugasan berkelompok tetapi pelaksanaannya di luar kelas, pesan paralingustik dengan cara bermain

peran, dan pesan sentuhan dan bau-bauan melalui pelukan, senyuman dan tepuk tangan sebagai tanda penghargaan.

- b. Komunikasi verbal disampaikan dengan metode bercerita, tanya jawab, bahasa, dan perintah (tugas).
- c. Konsep diri fisik mengajarkan anak mengerti fungsi dari setiap bagian tubuh. Konsep diri moral memberikan pengajaran pada anak untuk mampu membedakan sikap baik dan buruk. Konsep diri pribadi, anak mampu menceritakan cita-cita. Konsep diri sosial, anak mampu menghargai kondisi sosialnya, mengerti cara berinteraksi dengan teman, tidak pemilih, mampu menghargai, saling berbagi, bertanggung jawab, mematuhi aturan-aturan dari guru dan keluarga. Konsep diri keluarga, anak mampu saling menghormati, patuh terhadap guru disekolah dan orang tua dirumah.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Guru TK diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan metode permainan jaman lampau seperti *cublak-cublak suweng*.
- b. Guru harus pandai mengemas cerita-cerita dengan gambar-gambar yang lebih menarik dan terkesan bagi anak supaya anak lebih aktif dan tumbuh rasa percaya dirinya.
- c. Sekolah dalam menerapkan pembelajaran harus menyediakan atau membuat suasana yang menyenangkan dalam lingkungna sekolah supaya anak merasa nyaman dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian*.
- Agustiani. (2006). *Psikologi perkembangan (Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Brooks, W.D. & Emmert, P. (1976). *Interpersonal community*. Iowa: Brow Company Publisher.

- Budyatna, M. (2011). *Teori komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Kencana Media Group.
- De Vito, J. A. (2007). *The interpersonal communication book*. New York: Harper & Row Publisher.
- Dewey, R. & Humber, W. J. (1966) *An introduction to social psychology*. London: Collier-Macmillan.
- Hardjana, A. M. (2003) *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lincourt, J. M. & Hare, P. H. (1973). *Neglected American philosophers in the history of symbolic interaction*. Journal of the History of the Behavioral Sciences.
- Mead, G. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E. M. (1986). *Communication technology: The new media in society*. New York: Free Press.

